PENGEMBANGAN MOTIF *DIGITAL* JAWA HOKOKAI PADA KIMONO UNTUK *FASHION MODEST*

Alisya Sandina Krishandini[1], Mochammad Sigit Ramadhan[2] dan Shella Wardhani Putri[3]

[1,2,3] *Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*

alisyasan@student.telkomuniversity.ac.id, sigitrmdhn@telkomuniversity.ac.id, shellawardhani@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Batik Jawa Hokokai merupakan hasil akulturasi antara budaya Jepang dan Indonesia. Batik Jawa Hokokai memiliki ciri khas tertentu, seperti adanya objek bunga sakura, bunga krisan, kupu-kupu, serta pola Pagi-Sore dan *susomoyo*. Selain pada motif bentuk akulturasi budaya Jepang di Indonesia juga tampak pada penggunaan busana, seperti kimono yang dikombinasikan dengan batik atau motif tradisional lainnya. Batik Jawa Hokokai terkenal dengan tingkat kerumitannya yang sangat tinggi dan membutuhkan pengerjaan waktu yang lama. Batik ini memiliki peluang untuk dikembangkan pada teknik *digital printing* karena dapat mempermudah proses pengerjaan serta menghemat waktu. Di samping itu, teknik *digital printing* dapat menggunakan warna yang beragam dengan harga terjangkau. Dalam hal tersebut terdapat peluang untuk mengembangkan batik Jawa Hokokai dengan *teknik digital printing* pada busana *modest*. Terdapat aturan tertentu dalam busana *modest wear* seperti tidak mengunakan motif makhluk bernyawa dan memiliki siluet yang longgar. Hal ini berpotensi untuk diaplikasikan pada kimono karena bentuknya yang longgar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan mengumpulkan data observasi, wawancara dan eksplorasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan motif Jawa Hokokai dengan mempertahankan ciri khasnya. Hasil akhir penelitian ini berupa produk kimono *modest wear* dengan motif *digital* Jawa Hokokai.

Kata Kunci : Batik Jawa Hokokai, *Digital Printing, Fashion Modest*

Abstract: *Javanese Hokokai batik is a result of cultural acculturation between Japanese and Indonesian traditions. It is characterized by elements such as cherry blossoms, chrysanthemums, butterflies, and traditional patterns like Pagi-Sore and Susomoyo. Beyond its motifs, Japanese influence is also reflected in clothing styles, particularly the adaptation of kimono forms combined with batik or other traditional designs. Javanese Hokokai batik is known for its high complexity and time-consuming production process.To address this, digital printing offers a potential solution by streamlining production and saving time. Additionally, this technique enables the use of various colors at a lower cost.There is therefore an opportunity to apply Javanese Hokokai motifs through digital printing in modest fashion, which emphasizes loose silhouettes and avoids motifs depicting living beings. This makes the kimono an appropriate garment for exploration, given its naturally loose and flowing shape. This research employs a qualitative method*

through observation, interviews, and exploration.The objective is to develop and preserve the distinctive features of Hokokai batik while adapting it to suit modest wear principles.The final outcome of this study is a modest kimono featuring digitally printed Javanese Hokokai motifs that reflect both cultural heritage and contemporary fashion needs.
Keywords: *Javanese Hokokai Batik, Digital Printing, Fashion Modest*

PENDAHULUAN

Batik Jawa Hokokai merupakan hasil akulturasi antara budaya Jepang dan Indonesia (Purnomo, 2012). Nama Jawa Hokokai berasal dari organisasi propaganda Jepang di masa penjajahan tahun 1942 – 1945 (Devi dkk. 2014). Batik Jawa Hokokai memiliki ciri khas motif bunga Sakura, bunga Krisan, kupu- kupu dan juga burung Bangau (Tjandrawibawa dkk. 2022). Selain itu, batik Jawa Hokokai memiliki dua jenis motif yaitu motif Pagi-Sore dan motif *susomoyo* (Devi dkk. 2014). Pola *susomoyo* merupakan pola tepian atau bingkai yang ada pada batik Jawa Hokokai serta kimono *furisode* dan *tomesode* (Amira, 2018). Menurut Amira (2018) kehadiran motif Pagi-Sore dikarenakan terjadinya krisis kain pada masa itu. Hal tersebut membuat para pengrajin batik untuk menghemat kain dengan menggabungkan dua motif yang berbeda dari sisa- sisa kain yang telah tersedia. Para pengrajin batik tersebut membuat batik Jawa Hokokai di bengkel lama peranakan Belanda. Menurut Tsani (2022), motif Jawa Hokokai memiliki pola yang sangat rumit sehingga membutuhkan proses yang sangat lama.Semakin berkembangnya zaman, teknik *digital printing* hadir pada tahun 1990-an (Tyler, 2005). Hal ini dapat menjadi peluang untuk mengembangkan batik Jawa Hokokai menggunakan teknik *digital printing*, karena teknik ini dapat menghasilkan skema warna yang beragam serta pengerjaannya yang menghemat waktu (Tyler, 2005).

Adanya akulturasi budaya Jepang di Indonesia dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti penerapan busana kimono di Indonesia yang dipadukan dengan batik atau motif tradisional lainnya (Pratiwi dkk. 2023). Kimono merupakan pakaian yang berasal dari Jepang dan muncul pada abad ke-17. Dalam bahasa

Jepang, Milhaupt (2014) mengatakan bahwa kimono berasal dari *"Ki"* yang berarti "pakaian", dan *"Mono"* artinya "sesuatu". Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, *modest wear* saat ini banyak menghasilkan perpaduan busana kimono, karena memiliki potongan yang sangat longgar dan sesuai aturan busana modest. Pada dasarnya, *modest wear* merupakan cara berpakaian yang sopan dan tertutup (Prihartini dkk. 2018). Dikutip dari Scarf Media, menurut Sumarlin (2024) selain berfungsi untuk menutup aurat dan sesuai ajaran islam *modest wear* pun memiliki aturan tertentu, seperti melarang penggunaan motif mahkluk bernyawa kecuali motif dibuat abstrak. Keberadaan objek bunga sakura, bunga krisan, dan warna-warna pada batik Jawa Hokokai terdapat pada koleksi *modest wear printing* dengan perkembangan busana kimono. Akan tetapi secara umum visual Jawa Hokokai terdapat pada brand modest saat ini, hal itu belum merujuk langsung pada batik Jawa Hokokai.

Pengenalan motif Jawa Hokokai ini terdapat pada penelitian sebelumnya, seperti mengolah motif Jawa Hokokai dengan batik cap pada material denim oleh Amira (2018), pengolahan motif Jawa Hokokai dengan pola *zero waste* batik tulis Tsani (2022), dan adapula pengembangan batik Jawa Hokokai dengan teknik *digital printing* pada produk *dress* dan *scarf* oleh Tjandrawibawa (2022). Dengan pemaparan dari hasil data-data penelitian terdahulu membuka peluang baru untuk pengembangan motif Jawa Hokokai pada busana kimono untuk *modest wear*. Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini akan berfokus kepada pengaplikasian teknik *digital printing* yang akan digunakan untuk pengembangan motif Jawa Hokokai pada busana kimono *modest wear*. Hal ini dikarenakan masih banyak motif Jawa Hokokai yang masih terlihat sama seperti batik pada umumnya. Peneliti akan mengembangkan komposisi motif Jawa Hokokai yang variatif dengan tetap mempertahankan ciri khas yang ada pada motif tersebut tanpa menggunakan objek makhluk bernyawa sesuai dengan aturan busana *modest*. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat

menghadirkan kebaruan pada busana kimono *modest wear* diterapkan pada material tekstil. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data-data observasi dan wawancara.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode dalam penelitian dengan cara menganalisis serta mengumpulkan data primer dan sekunder. Data-data primer didapatkan melalui observasi *brand* pembanding secara daring dan luring, wawancara dengan toko batik, pengrajin batik, dan peneliti terdahulu. Hal tersebut dilakukan untuk validasi data serta melihat potensi perkembangan *digital printing* pada *brand* pembanding. Selain itu, dengan melakukan studi visual pada batik Jawa Hokokai, akan mempermudah untuk mengetahui potensi dari motif dan komposisi yang akan digunakan. Data sekunder didapatkan melalui buku tentang batik, jurnal, serta laporan akhir peneliti terdahulu. Setelah mengumpulkan beberapa data, peneliti melakukan eksplorasi untuk membuat stilasi dan komposisi motif Jawa Hokokai dengan aplikasi Adobe Photoshop.

HASIL DAN DISKUSI

Batik Jawa Hokokai

Pada tahun 1942-1945, Jepang mulai menjajah Indonesia. Di era masa penjajahan Jepang di Indonesia tersebut, lahirlah organisasi propaganda militer yang bernama Hokokai sehingga mulai munculah batik pesisir bernama batik Jawa Hokokai. Awal mula batik Jawa Hokokai diproduksi yaitu tepat di bengkel – bengkel milik peranakan Belanda wilayah Pekalongan (Devi, Negara, & Kuntjara, 2014). Batik Jawa Hokokai memiliki ciri khas tersendiri, seperti dengan adanya objek kupu-kupu, bunga krisan, bunga sakura, bunga peony/mudan, anggrek, dahlia dan burung bangau. Kupu- kupu dalam motif Jawa Hokokai dipercaya oleh masyarakat Tionghoa memiliki arti lambang cinta dan keabadian (Supriono, 2016). Menurut

Tjandrawibawa & Tanzil (2022), batik Jawa Hokokai dibuat dengan kerumitan isen-isen yang padat, sehingga memiliki masalah keterbatasan kain. Pada akhirnya, solusi yang diberikan dari permasalahan yang ada mereka membuat motif Pagi-Sore, sehingga dapat digunakan di dua waktu yang berbeda.

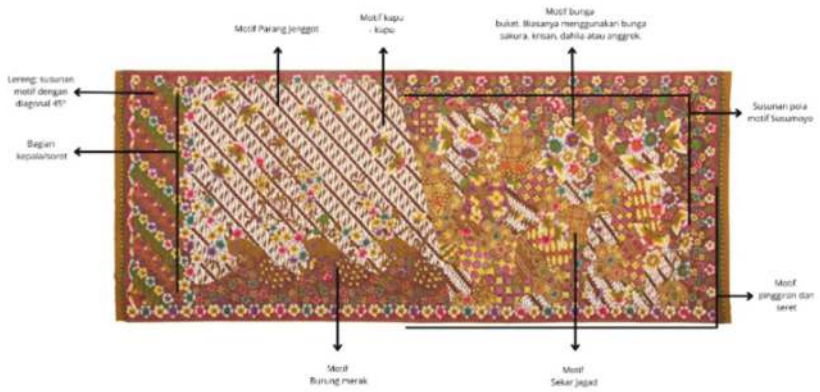

Gambar 1 Visual Batik Jawa Hokokai
Sumber: Tsani, 2020

Selain motif Pagi- Sore, batik Jawa Hokokai juga memiliki ciri khas dari segi motif yang beragam. Motif yang sering ditemukan pada batik Jawa Hokokai adalah motif Susomoyo. Motif Susomoyo merupakan sebuah pola motif dari pojok lalu menyebar ke tepi kain (Amira, 2018). Batik Jawa Hokokai memiliki latar belakang seperti kawung, lereng dan parang dan desain warna yang terpengaruh oleh budaya Jepang (Hayati, 2012). Dalam motif Jawa Hokokai, bunga sakura merupakan simbol apresiasi, dan keindahan yang singkat menurut masyarakat Jepang (Aung, 2015).

Digital Printing

Digital printing merupakan teknologi digital yang menghasilkan gambar *bitmap* atau pola dari komputer. Keberadaan digital printing pada tekstil muncul sekitar tahun 1990-an. Awalnya teknik ini digunakan untuk mencetak kain kecil agar lebih cepat dan praktis pada tahun tersebut (Tyler, 2005). Semakin

berkembangnya zaman, teknik ini mulai dilakukan ke dalam pembuatan batik. Dengan adanya teknik batik *digital printing*, waktu pembuatan proses membuatnya menjadi lebih cepat dan hemat. Selain itu, batik printing juga memiliki harga yang sangat terjangkau (Tsani,2022).

Kimono

Arti dari Kimono menurut Milhaupt (2014) adalah sesuatu yang dipakai atau pakaian. Kimono berasal dari kata *"Ki"* yang berarti (pakaian), dan *"Mono"* yaitu (sesuatu). Sejak dahulu, kimono memiliki makna budaya dan sejarah yang sangat mendalam. Kimono hadir diabad ke-17 dan ke-18 dengan evolusi yang berubah ubah secara signifikan hingga tahun 1850 (Milhaupt, 2014).

Gambar 2 Kimono
Sumber: Met Museum, (diakses tahun 2025)

Pada kimono biasanya terdapat pola tepian yang menyebar bernama *susomoyo*. Menurut laman Kimono Rentalier Henshūbu (2025), dijelaskan bahwa susomoyo berasal dari *Suso* yang artinya ujung bagian bawah pakaian, keliman atau *hem*, dan *Moyō* yang berarti pola atau motif.

Hasil Studi Visual

Studi visual pada penelitian ini dibuat untuk mengetahui objek - objek, komposisi, karakteristik, serta prinsip rupa yang ada pada batik Jawa Hokokai. Berdasarkan hasil penelitian, objek yang sering ditemukan adalah bunga sakura,

bunga krisan, bunga anggrek, kupu-kupu, serta burung merak. Komposisi yang sering ditemukan pun adalah peletakan *susomoyo* yang selalu menyebar ke pinggir kanan dan kiri diarah yang berlawanan pada tepian atas kanan dan bawah kiri. Selain itu terdapat pula motif Pagi-Sore yang berada ditengah lain membentuk garis miring diagonal, serta memiliki dua warna gelap dan terang. Pada bagian latar belakang batik Jawa Hokokai, terdapat motif tradisional lainya seperti sekar jagat, kawung, dan parang. Di Sisi kiri batik Jawa Hokokai biasanya terdapat motif lereng dengan kemiringan 45 derajat. Warna- warna yang digunakan pada batik Jawa Hokokai adalah warna cerah atau *vibrant*.

Gambar 3 Dari kiri ke kanan : Greisy, Ghea Fashion, Hijab Chic
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Studi visual pada motif digital pada brand pembanding digunakan untuk mengetahui jenis penggayaan, penyusunan, serta komposisi pada modest wear saat ini. Selain itu, hal tersebut dilakukan untuk melihat jenis motif flora, dan bagaimana teknik pengolahan motifnya seperti repetisi atau non-repetisi, *square repeat, half-drop repeat, single motif,* ataupun *brick repeat* (Kight, 2011). Hasil dari tabel penggayaan pada brand – brand tersebut yaitu sebagian besar dari brand fashion modest wear saat ini memiliki jenis motif flora dan modern. Warna- warna yang ada pada brand tersebut selalu menggunakan warna merah muda, hijau, biru dan ungu.

Pattern board

Gambar 4 *Pattern Board*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Patternboard yang dibuat sebagai landasan dalam pembuatan motif dan komposisi dalam eksplorasi penelitian ini. Dalam judul "Pesona Flora Jawa" yang terinspirasi dari batik Jawa Hokokai. Filosofi dari pattern board "Pesona Flora Jawa" ini bermakna tentang keindahan, kelembutan, serta keanggunan dari jati diri para perempuan Asia. Selain itu, "Pesona Flora Jawa" merupakan sebuah perpaduan dari estetika seni Jepang dan lokal Jawa. Terdiri dari keanggunan flora seperti bunga anggrek, bunga krisan, dan bunga Sakura, dengan perpaduan motif Nusantara seperti parang, kawung, motif lereng, dan motif *susomoyo* serta Pagi-Sore sebagai ciri khas motif Jawa Hokokai. Terdapat pula warna- warna yang cerah serta komposisi motif Jawa Hokokai yang padat dan penuh presisi dengan menggunakan karakter visual ilustrasi.

Hasil Eksplorasi Motif

Pada tahapan pertama eksplorasi awal terdiri dari dua tahapan, yaitu eksplorasi stilasi objek dan stilasi penggayaan. Objek yang dibuat menyesuaikan pada objek dalam motif batik Jawa Hokokai seperti bunga anggrek, bunga krisan, dan bunga sakura. Berdasarkan aturan pada modest wear, penggunaan motif makhluk bernyawa dilarang digunakan kecuali buat abstrak (Prihartini dkk. 2018), maka dari itu tahapan eksplorasi pada penelitian ini tidak mengambil objek makhluk bernyawa seperti kupu-kupu atau burung merak.

Tabel 1 Stilasi Motif

No	Nama	Stilasi Awal		Stilasi
1.	Bunga Sakura			
2.	Bunga Krisan			
		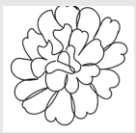		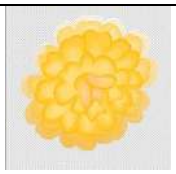
3.	Bunga Anggrek			

		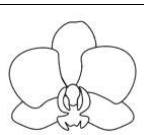		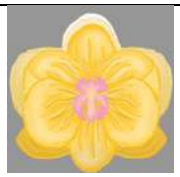
4.	Motif Parang			
5.	Motif Kawung			

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Deskripsi Konsep Perancangan

Berdasarkan penelitian dan pengumpulan data yang telah dipaparkan, konsep perancangannya menggunakan motif Jawa Hokokai dengan teknik digital printing yang akan diaplikasikan kepada kimono untuk busana modest wear. Konsep yang berjudul “Pesona Flora Jawa” memiliki warna- warna cerah dan terlihat feminine, karena didominasi dengan warna merah muda, hijau, biru dan

kuning. Warna- warna tersebut merupakan perpaduan dari warna vibrant dan pastel.

Moodboard

Gambar 5 *Moodboard*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Moodboard adalah sebagai acuan dasar tema pada koleksi penelitian ini. Warna–warna dari *moodboard* ini berdasarkan *brand* pembanding yang telah diobservasikan sesuai dengan target market dan menyesuaikan dengan warna kimono wanita yang terinspirasi dari kimono *Furisode* (Kimono formal wanita). “Pesona Flora Jawa” merupakan tema untuk *moodboard* dan patternboard yang terispirasi dari batik Jawa Hokokai. *Moodboard* ini merupakan landasan untuk membuat desain busana yang akan dijadikan produk *fashion modest wear*.

Komposisi Motif

Pada tahapan eksplorasi lanjutan, komposisi motif yang dibuat berdasarkan pada susunan batik Jawa Hokokai pada kain. Tahapan ini dilakukan untuk melihat dan mengetahui potensi dari komposisi tersebut. Komposisi motif yang terpilih berdasarkan hasil kuisioner dari target market dengan mempertimbangkan ciri khas pada motif Jawa Hokokai yaitu *susomoyo* dan Pagi-Sore. Komposisi motif yang terpilih dibuat kembali dengan komposisi pada ukuran kain panjang 150 cm x 300 cm. Komposisi dimodifikasi ke kain panjang berguna

untuk menyesuaikan motif pada produk kimono *modest*, karena menghindari siluet yang membentuk lekuk tubuh dan juga terlihat lebih panjang sesuai dengan rancangan desain kimono.

Tabel 1 Stilasi Motif

No.	Komposisi	Keterangan
1.	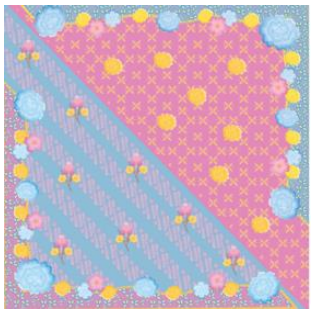 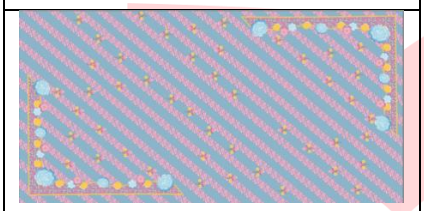 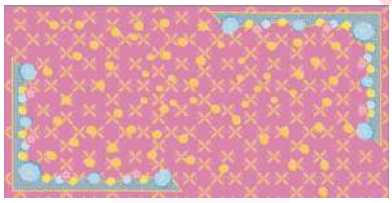	Komposisi terpilih ini terdapat pola motif Pagi- Sore dan pinggiran *Susomoyo*. Satu bagian memiliki latar belakang merah muda dengan motif kawung dan motif bunga krisan berwarna kuning. Bagian lainnya berlatar biru muda dengan motif parang dengan elemen bunga anggrek kuning dan juga merah muda. Bagian pinggir kain dihiasi dengan rangkaian bunga berwarna biru, merah muda, dan kuning yang padat dengan pola *Susomoyo*. Pada komposisi pertama, perubahan ke kain panjang dibagi menjadi dua motif untuk membuat desain produk Pagi-sore bolak balik agar terlihat keunikan desainnya dan inovasi baru.
2.	 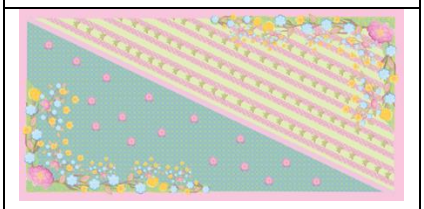	Komposisi ini juga menggunakan pembagian diagonal. Satu sisi berlatar hijau muda dengan motif bunga anggrek hijau dan parang merah muda. Sisi lainnya berlatar biru muda dengan motif bunga-bunga kecil. Bagian pinggir kain dihiasi dengan motif sulur bunga dan daun berwarna merah muda, biru, dan kuning. Pada komposisi kedua, ukuran kain diubah menjadi 150 cm x 300 cm untuk menyesuaikan dengan pola kimono *modest*.
3.		

		Komposisi ini hampir serupa dengan komposisi awal nomor 1. Terdapat garis diagonal Pagi-Sore, lalu pada bagian kiri berlatar merah muda dengan motif bunga anggrek kuning dan kawung kuning *opacity* sekitar 60-70%. Bagian selanjutnya berlatar biru muda dengan motif garis diagonal dan elemen bunga kecil. Bagian pinggir kain dihiasi dengan rangkaian bunga berwarna merah muda, kuning, dan biru yang padat, membentuk bingkai. Ukuran pada komposisi tiga juga dimodifikasi menjadi kain panjang 150 x 300 untuk disesuaikan dengan kimono *modest.*

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Berdasarkan eksplorasi motif yang telah dilakukan, tiga komposisi ini menjadi komposisi terpilih atas dasar *moodboard*, inspirasi Jawa Hokokai. Kesimpulan dari komposisi yang telah dibuat, penyusunan komposisi mempertimbangkan prinsip desain dan kain batik Jawa Hokokai sebagai landasan dasar pengembangan motif Jawa Hokokai. Dalam penyusunan modul, rotasi hingga memainkan *layering* dan *opacity* tertentu sangat mempengaruhi penyusunan. Pada latar belakang motif kawung menggunakan pola *brick repeat*, dan latar belakang pada motif parang menggunakan pola penyusunan single repeat lalu dimiringkan 45 derajat.

Penempatan Komposisi Pada Motif

Tahapan selanjutnya setelah membuat komposisi pada kain, peneliti melakukan analisis dengan pertimbangan *brand* pembanding, menyesuaikan dengan konsep perancangan *moodboard* hingga menjadi produk jadi. Selain itu,

peneliti melakukan metode SCAMPER dan membuat kuisioner yang ditunjukan untuk target market tersebut dalam pemilihan desain yang akan direalisasikan. Menurut Hastuti dan Widodo (2023), SCAMPER merupakan analisis *Substitute* (menggantikan), *Combine* (menggabungkan), *Adapt* (adaptasi), *Modify* (modifikasi), *Put to other uses* (menerapkan untuk penggunaan lain), *Eliminate* (menghapuskan), dan *Reverse* (menggunakan kembali). Desain yang dibuat berdasarkan hasil analisis brand pembanding, metode SCAMPER, dan target market yang akan dituju. Sebagian dari desain menggunakan siluet *A-line* dan *I-line*. Sisi kiri kimono selalu diatas sisi kanan kimono. Desain kimono yang beragam dengan penggunaan tali maupun tidak menggunakan tali.

Pertimbangan dari desain yang terpilih selain target market juga berdasarkan kimono dan penelitian terdahulu Hilda Amira (2018). Desain yang dibuat dengan 2 *in* 1 dan menggunakan pola Pagi-Sore memiliki pertimbangan fungsional dengan alasan untuk menghemat kain juga agar lebih praktis. Selain itu, menurut sudut pandang estetika, dengan satu kain memungkinkan untuk dua acara/tema yang berbeda menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Pertimbangan pada pola *susomoyo* pada desain 1 dan 3 dengan arah *susomoyo* yang berada di pojok kanan, berdasarkan nilai estetika pada busana kimono yang disusun dipojok tepian seperti kimono *furisode* dan *tomesode*. Selain itu, pada desain 1 dan 3 dijelaskan bahwa dalam penempatan motif pada kimono tidak selalu simetris dalam buku *Kimono : Fashioning Culture* (Dalby, L. 1993). Dari ketiga desain dan komposisi kain tersebut, peneliti melakukan penyesuaian pola manual ke kain secara digital. Ukuran kain 150 x 150 cm menjadi kain panjang 150 cm x 300 cm. Dalam perubahan ini bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan desain produk kimono agar lebih panjang seperti aturan *modest wear*.

Bahan kain yang jatuh akan cocok dengan kimono modest wear. Dalam penelitian ini kain yang dipilih yaitu kain satin. Pertimbangan dalam menggunakan kain satin adalah berdasarkan *brand* pembanding Ghea Fashion. Penggunaan kain

satin seperti brand Ghea Fashion akan lebih terkesan mewah dengan kilauan, selain itu bahannya yang jatuh terlihat akan kesan elegan.

Gambar 6 Sketsa Desain Terpilih
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

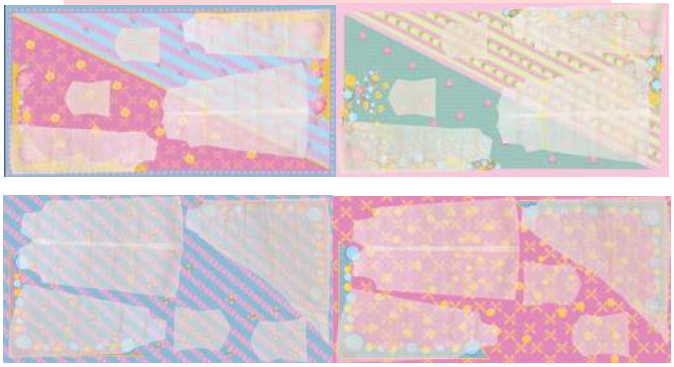

Gambar 7 Penerapan Pola Pada Komposisi Motif
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Visualisasi Produk Akhir

Produk akhir yang telah dibuat berupa *outer* panjang kimono *modest wear*, berlandaskan motif *digital printing* Jawa Hokokai, penggayaan gambar yang digunakan yaitu ilustrasi, material yang dipakai adalah satin *silk.*

Gambar 8 Visualisasi Akhir Produk
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, pengembangan motif Jawa Hokokai yang telah dilakukan melalui beberapa tahapan terutama mengidentifikasi dan menganalisis kain batik Jawa Hokokai. Motif Jawa Hokokai diidentifikasi objeknya lalu melihat beberapa perkembangan dari *brand* pembanding yang menjadi landasan dasar peluang dalam mengembangkan motifnya. Salah satunya yaitu melakukan stilasi penggayaan berdasarkan brand pembanding yang sudah dianalisis. Pengembangan motif Jawa Hokokai ini dilakukan dengan cara penggayaan motif *digital*, seperti *layering*, merubah *opacity*, dan menggunakan aplikasi Adobe Ilustrator dan Photoshop. Teknik *digital printing* memang mempermudah penggunaan dalam segala hal dan mempercepat waktu.

Penyususan elemen - elemen pada motif Jawa Hokokai terdapat variasi seperti menggunakan *brick repeat* dan *single motif* pada latar belakang Jawa Hokokai. Komposisi dalam menyusun pola *susomoyo* maupun Pagi-Sore dapat dilakukan dengan berbagai macam variasi seperti mengkomposisikan elemen bunga yang menumpuk ataupun menyebar pada *susomoyo*, dan pola Pagi-sore yang diubah latar belakangnya atau ditambahkan bunga yang menyebar pada komposisinya. Selain itu pertimbangan motif yang diletakankan dengan komposisi seperti pada kain batik Jawa Hokokai akan lebih menambah estetika pada material tekstil. Penggunaan bahan satin untuk menambah nilai estetika, elegan, serta agar detail gambar terlihat tajam sangatlah penting dalam penelitian ini. Komposisi peletakan *susomoyo* dan Pagi-sore pun dibuat agar lebih optimal dan terlihat pada busananya.

Pengaplikasian komposisi pola Pagi-Sore, dan pola *susomoyo* pada kimono memerlukan tahapan untuk menghasilkan produk yang lebih optimal. Penempatan pola kimono pada motif *digital* perlu dilakukan supaya hasil produk terlihat lebih menarik dan sesuai dengan potongan tertentu. Selain itu potongan

yang longgar dan tidak melekuk tubuh menjadi pertimbangan dalam merancang kimono *modest wear* motif digital Jawa Hokokai sesuai dengan komposisi yang ada. Aturan tidak memakai elemen kupu-kupu karena makhluk bersenyawa pun perlu diperhatikan dalam koleksi kimono *modest wear* ini.

Saran dari penelitian ini untuk penelitian selanjutnya, yaitu penelitian ini dapat dikembangkan kembali dengan pengembangan yang lebih variatif lagi. Disarankan untuk memahami dasar- dasar dalam pembuatan pola busana manual maupun digital. Dari segi alur proses produksi dapat menggunakan beberapa opsi lain, seperti menggunakan pola digital dan memasukan komposisi kedalam pola tersebut. Terakhir yaitu saran mengenai software yang cukup memadai untuk menghindari memori yang penuh dan kendala lainnya. Pengembangan motif Jawa Hokokai dapat dikembangan juga dengan teknik lain.

DAFTAR PUSTAKA

Amira, H., & Ramadhan, M. S. (2018). *Eksplorasi Motif Jawa Hokokai Dengan Teknik Batik Cap Pada Material Denim. ATRAT: Jurnal Seni Rupa, 6(3).*

Tjandrawibawa, P., & Tanzil, M. Y. (2022). *Perancangan motif berbasis wastra Batik Jawa Hokokai untuk produk fesyen generasi milenial.*

Devi, D., Negara, I. N. S., & Kuntjara, A. P. (2014). *Perancangan fotografi fashion sebagai media promosi Batik Jawa Hokokai. Jurnal DKV Adiwarna, 1(4), 9.*

Tsani, N. P. R. & Yuningsih, S. (2022) *Perancangan Busana Pria dengan Inspirasi Motif Jawa Hokokai Menggunakan Pola Zero Waste*

Tyler, D. J. (2005). *Textile digital printing technologies. Textile Progress, 37(4), 1-65.*

Scarf Media. Temi Sumarlin (2024). *Memutuskan untuk bisnis Muslim fashion? Perhatikan hal ini!* SC Media Indonesia. *Retrieved December 9, 2024*, *https://www.scmedia.id/memutuskan-untuk-bisnis-muslim-fashion-perhatikan-hal-ini/*

Prihartini, A. D., & Rosandini, M. (2018). *Perancangan Busana Modest Wear Dengan Inspirasi Baju Kurung Dan Ornamen Pucuk Rebung. eProceedings of Art & Design, 5(3).*

Aung, Stevenson. (2015). *Motifs in Japanese Design. https://nalatanalata.com/journal/motifs-in-japanese-design/*

Supriono, Y. P. (2016). *Ensiklopedia The Heritage of Batik, Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Penerbit Andi.

Ramelan, Tumbu. (2010). *The 20th Century Batik Masterpieces* (Pertama). Jakarta: KR Communications. 2010.

Kusrianto, A. (2013). Batik, Filosofi, Motif, & Kegunaan. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Kimono Rentalier *Henshūbu*. (2025, *March* 10). *Susomoyō to wa? Wakaruyasuku setsumei*. *KimonoRentalier*. *https://kimonorentalier.jp/column/kimono/susomoyou/*

Pratiwi, E., Wastap, J. B., & Saleh, S. (2023). Kimono Lurik dalam Perpaduan Budaya Indonesia-Jepang. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, *8*(1), 15-26

Azzahrah, N., & Nursari, F. (2023). *Penerapan Metode Zero Waste Fashion Pada Perancangan Busana Modest Moderen*. *Moda : The Fashion Journal*, *5*(1).

Hayati, C. (2012). Pekalongan sebagai kota batik 1950-2007. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya, 2(1).*

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia**.** Romi Astuti dkk. (2022). *Buku Panduan Pendampingan Kreasi Feysen Modest saku wastraIndonesia*. *https://api2.kemenparekraf.go.id/storage/app/uploads/public/637/b1c/85d/637b1c85d50b3394754847.pdf*

Purnomo, M. A. J. (2012). *Mutiara Terpendam Di Masa Pendudukan Jepang Di Pekalongan Itu Bernama "Batik Djawa Hokokai"*. Surakarta: ISI Press Surakarta.